

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying berasal dari Bahasa Inggris *bull* yang berarti banteng yang merupakan hewan yang suka menyeruduk tanpa aturan. Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia kata *bully* mempunyai arti penggertak yaitu orang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Secara istilah *bullying* diartikan menyakati (berasal dari kata sakat) dan pelakunya disebut penyakati. Menyakati mempunyai arti mengusik, mengganggu, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012).

Bullying adalah perilaku negatif dan agresif dari individu atau sekelompok individu bertujuan untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuasaan dan kekuatan (Rudi, 2010).

Yunika & Alizamar menjelaskan *bullying* adalah bentuk perilaku agresif (kekerasan) yang dilakukan terhadap orang lain dan sengaja diperlihatkan atau dipertontonkan. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bully* sering kali menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun psikologis yang menganggap dirinya “kuat” terhadap korban baik individu maupun kelompok yang dianggapnya “lemah” dan perilaku tersebut dilakukannya terus-menerus (Setiawan & Alizamar, 2019)

Bullying tidak memandang tempat, perilaku ini dapat terjadi di lingkungan sekolah, rumah, pondok pesantren, tempat kursus/les, tempat penitipan anak, tempat kerja, tempat bermain dan lain sebagainya. Dalam konteks *school bullying* atau *bullying di lingkungan sekolah* didefinisikan sebagai perilaku negatif atau kekerasan dari seorang siswa ataupun sekelompok siswa pada siswa/siswi lain yang dianggap lebih lemah

dengan tujuan menyakiti siswa tersebut dan dilakukannya berulang-ulang. Pelaku bullying disekolah bukan hanya dari kalangan siswa namun bisa juga dari pemimpin sekolah, guru, staf, orang tua/wali murid, bahkan masyarakat dilingkungan sekolah tersebut. Jika perilaku tersebut kelewatan dan sampai melanggar kode etik guru, otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM) dan bisa dikategorikan sebagai tindak pidana (Zahraini, 2019).

Berdasarkan berbagai definisi tersebut *bullying* dapat diartikan sebagai perbuatan atau perlakuan negatif terhadap individu dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun mental yang dilakukan atas dasar kesenangan dari pelaku *bullying*. Secara fisik *bullying* dapat berupa pukulan, dorongan, tamparan, tendangan menjambak dan lain sebagainya. Secara non fisik dapat berupa verbal seperti memfitnah, mengejek, mempermalukan, dan nonverbal seperti mengancam, meneror, mengisolasi, pemalakan.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Secara umum terdapat tiga kategori perilaku *bullying* yaitu: *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental/psikologis, Sejiwa 2008 dalam (Yaqien, 2018):

- a. *Bullying* fisik merupakan jenis bullying yang terlihat oleh mata, karena terdapat sentuhan fisik antara pelaku dan korban bullying. Contoh bullying fisik diantaranya: memukul, menampar, menendang, menginjak, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menimpuk, menghukup dengan berlari, push up.
- b. *Bullying* verbal, jenis bullying verbal juga termasuk jenis bullying yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap oleh indra pendengaran manusia. Contoh dari bullying jenis ini adalah: menghina, menjuluki kasar, menuduh, menyoraki, mempermalukan didepan umum, menebar gosip, memfitnah.

- c. *Bullying* mental/psikologis pada *bullying* jenis ini merupakan yang paling berbahaya karena tidak dapat tertangkap indra penglihatan maupun pendengaran jika tidak cukup teliti dalam mendeteksinya. *Bullying* jenis ini dilakukan secara diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contoh dari *bullying* mental/psikologis adalah memandang sinis, penuh ancaman, mengucilkan, mendiaamkan, meneror lewat pesan pendek, merendahkan, mencibir.

Tipe *Bullying* menurut Bauman dalam (Saifullah, 2016), adalah sebagai berikut:

- a. *Overt Bullying* (*Bullying* terbuka), contoh *bullying* secara fisik dan verbal misalnya mendorong hingga jatuh, memukul, memberi julukan nama, mengancam, mengejek dengan tujuan untuk menyakiti seseorang.
- b. *Indirect Bullying* (*Bullying* tidak langsung) contoh agresi relasional perilaku ini dilakukan dengan cara menghancurkan korelasi atau hubungan-korban dengan orang lain dengan upaya pengucilan, penyebarak gossip atau berita bohong, serta meminta kompensasi tertentu dari hubungan persahabatan. *Bullying* jenis ini sering diartikan sebagai gurauan antar teman saja dan dianggap tidak terlalu berbahaya dibandingkan *bullying* secara fisik, padahal pada kenyataannya jenis *bullying* ini lebih kuat terkait dengan *disstres* emosional dari pada *bullying* secara fisik dimana intensitasnya akan semakin berkurang seiring dengan bertambahnya usia menjadi dewasa tetapi jenis *bullying indirect* ini sifatnya merusak hubungan dan akan terus terjadi sampai usia dewasa.
- c. *Cyberbullying* (*Bullying* melalui dunia maya), dewasa ini perkembangan dalam dunia teknologi dunia maya menjadi dunia baru bagi orang untuk mengekspresikan dirinya, dan hal tersebut dimanfaatkan oleh oknum orang sebagai media baru dalam melakukan *bullying*, yaitu melalui berbagai media seperti, instagram, facebook, twitter. *Cyberbullying* melibatkan teknologi internet sebagai media

untuk melakukan *bullying* demi menghancurkan reputasi seseorang, menghina dan meenjelek-jelekan orang lain yang tidak disukainya, bahkan sampai mengatur hidup orang lain dengan alasan agar hidupnya lebih baik, tentunya hal-hal tersebut bertujuan untuk menyakiti secara berulang-ulang.

Bentuk *bullying* yang kerap terjadi khususnya disekolah dapat berbentuk seperti yang dijelaskan diatas atau dapat juga gabungan dari perilaku-perilaku *bullying*. Terkadang pelaku *bully* tidak membutuhkan sebab atau alasan khusus untuk melakukan tindakan *bullying*, banyak pelaku mencari alasan agar tindakan *bullying* mereka itu dapat diterima misalnya melakukan hukuman fisik untuk mendisiplinkan adik kelas dalam hal ini sebagai korban namun hal tersebut terjadi secara berulang dan dalam waktu yang cukup lama sehingga membuat korban mengalami trauma fisik ataupun mental psikologis.

3. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Bullying dapat terjadi karena beberapa faktor-faktor yang mendasarinya diantaranya: (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017) :

a. Keluarga

Sering kali latarbelakang keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang berlebihan dalam menghukum anaknya, situasi rumah yang tidak kondusif, penuh stress, agresi dan permusuhan dapat menjadi pemicu seorang remaja untuk menjadi pelaku *bully*. Remaja akan menjadikan konflik-konflik pertengkarannya yang terjadi di orang tua mereka sebagai contoh dan mencoba melakukan tindakan *bully* terhadap teman-temannya di sekolah. Hal itu akan terus menerus dilakukannya jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya tersebut. Dia akan menganggap bahwa “seseorang yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku tersebut dapat meningkatkan status

dan kekuasaan seseorang”. Berawal dari hal ini remaja akan dapat mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Seringkali guru maupun staff di sekolah mengabaikan perilaku *bullying* yang terjadi disekolah, hal ini mengakibatkan remaja pelaku *bullying* merasa perilaku *bullying* yang mereka lakukan tidak salah dan terus menerus dilakukannya. Dalam lingkungan sekolah *bullying* berkembang secara pesat dan menimbulkan dampak negatif pada siswanya, contohnya hukuman yang sifatnya tidak membangun akan mengembangkan sifat tidak menghargai dan menghormati antar sesama dalam lingkungan sekolah

c. Kelompok sebaya

Interaksi sosial remaja antar teman sebaya dilingkungan sekolah maupun rumah kadang menjadi pemicu untuk melakukan perilaku *bullying*. Beberapa remaja akan dengan terpaksa maupun senang hati melakukan *bullying* dalam usaha untuk masuk dalam kelompok tertentu, meskipun dia merasa perilaku tersebut tidak benar dan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial

Penyebab terjadinya *bullying* selanjutnya adalah lingkungan sosial salah satunya kemiskinan. Individu yang hidup dalam garis kemiskinan cenderung akan melakukan berbagai hal guna memenuhi kebutuhannya, sehingga pemalakan dalam lingkungan sekolah sering kali terjadi.

e. Tayangan televise dan media cetak

Tayangan televise maupun media cetak dapat membentuk pola perilaku *bullying* yang remaja tiru dari tayangan yang ditampilkan. Media Kompas melakukan survey terhadap perilaku meniru anak terhadap tayangan televise, diperoleh hasil 56,9% anak meniru adegan dalam film yang ditontonnya, mereka meniru 64% gerakan dan 43% kata-katanya (Saripah, 2006).

Dalam dunia pendidikan bullying terjadi karena beberapa sebab, diantaranya: (Wiyani, 2012):

- a. Perilaku *bullying* dapat terjadi karena akibat dari pelanggaran dan disertai hukuman yang tidak mendidik terutama hukuman fisik.
- b. Buruknya kebijakan dan sistem dalam pendidikan juga dapat menyebabkan terjadinya bullying. Dalam hal ini guru atau staff dalam sekolah dapat melakukan *bullying* terhadap siswanya dilingkungan sekolah
- c. *Bullying* dapat juga terjadi karena pengaruh lingkungan masyarakat, khususnya media masa seperti tayangan televise yang memberikan pengaruh yang kuat bagi remaja yang menonton
- d. Perkembangan kehidupan dan pergeseran masyarakat secara cepat (*moving faster*) yang menimbulkan adanya *instan solution* juga dapat mengakibatkan perilaku *bullying*.
- e. Pengaruh sosial ekonomi dari pelaku.

4. Dampak *Bullying*

Bullying yang dilakukan seseorang terhadap dirinya selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun bagi sebagian orang tidak disadari. Sementara bagi sebagian lagi ada yang merasakan *bullying* sekali dan hal tersebut langsung menjadi pengalaman yang tidak bisa dilupakannya. Korban dapat mengalami masalah emosional dan perilaku karena perilaku *bullying* yang diterimanya dalam jangka panjang. Perilaku bullying sendiri dapat menyebabkan rasa tidak aman, terisolasi, harga diri rendah, depresi hingga menderita stress dan dapat berakhir dengan bunuh diri (Rudi, 2010).

Secara spesifik, Rigby dalam (Putra, 2010) menjelaskan dampak *bullying* secara psikologis dalam empat kategori:

- a. Korban kesejahteraan psikologis yang rendah, pada kondisi ini tidak terlalu berbahaya jika ditangani dengan tepat. Kesadaran mental

korban lemah dan muncul perasaan tidak bahagia, mudah marah, sensitif serta harga diri redah.

- b. Korban yang pandangan dan kemampuan sosial rendah. Pada kategori ini korban seringkali menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan lebih suka untuk menyendiri sehingga cenderung tidak mau untuk pergi ke sekolah.
- c. *Psychological distress*, korban pada kategori ini memiliki kecemasan yang sangat tinggi, depresi, sampai mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidupnya
- d. Korban secara fisik, contohnya terjadi luka diakibatkan serangan fisik, sakit fisik lainnya seperti demam, nyeri, dan sakit kepala.

Seseorang yang menjadi korban *bullying* terus-menerus beresiko untuk kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena korban merasa takut dan cemas terus menerus dan bisa menjadi depresi lalu menarik diri dari lingkungan sosialnya.

5. Karakteristik Pelaku dan Korban Bullying

a. Karakteristik Pelaku *Bully*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kebanyakan remaja pelaku bully memiliki kepribadian yang otoriter, ingin mengontrol dan menguasai orang lain serta ingin dipatuhi dan ditakuti orang lain. Karakter tersebut seringkali berkaitan dengan ciri-ciri preman, gang motor atau gang jalanan. Ciri-ciri seorang *bully*, antara lain:

- 1) Berusaha menguasai orang lain.
- 2) Peduli dengan keinginannya sendiri.
- 3) Seringkali kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain.
- 4) Rasa empati yang kurang kepada orang lain.
- 5) Memiliki perilaku impulsif, intimidatif, agresif dan suka memukul orang lain.

Dorongan remaja dalam melakukan *bullying* dapat berdasarkan atas rasa benci, iri, dan dendam. Dapat juga untuk menyembunyikan

rasa gelisah dan malu dalam dirinya dengan mendorong rasa percaya diri dengan menganggap orang lain lebih rendah dibanding dengan dirinya (Rudi, 2010).

b. Karakteristik Korban *Bully*

Karakteristik eksternal korban bullying menurut penelitian dari Bernstein dan Watson cenderung lebih lemah atau lebih kecil secara fisik dari pada teman sebayanya (Rudi, 2010).

Ciri-ciri siswa korban *bully*:

- 1) Memiliki luka fisik (berdarah, memar, goresan dll)
- 2) Sakit perut atau sakit kepala .
- 3) Barang-barang miliknya mengalami rusak.
- 4) Membolos sekolah atau mencari jalan lain untuk pergi ke sekolah.
- 5) Nilai akademik menurun.
- 6) Merasa malu dan menarik diri dalam pergaulan.
- 7) Tidak mau lagi melakukan kegiatan yang disukai.
- 8) Muram, gelisah, menjadi agresif dengan melampiaskan melakukan bullying terhadap saudara kandung.
- 9) Mencoba atau mengancam untuk mengakhiri hidupnya.

6. Penanganan Terhadap *Bullying*

Penanganan terhadap *bullying* diperlukan peran dan dukungan dari semua pihak. Sejak dini anak – anak harus selalu mendapatkan kasih sayang dan perhatian penuh dari orang tuanya. Tempat nyaman dalam artian psikologis harus disediakan keluarga bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya dan bercerita tentang kejadian yang terjadi di sekolah. Sekolah sebagai tempat pembelajaran kedua setelah orang tua harus menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Sekolah juga mempunyai peran penting dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* dalam kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Khususnya dalam proses pembelajaran siswa disekolah, diperlukan metode mengajar yang bisa menonjolkan nilai kerjasama dan melatih siswa dalam

berkomunikasi yang efektif. Para pengajar (guru) dapat menerapkan kelompok kerja kooperatif (pendekatan kompetitif) dalam pembelajaran dikelas agar tercipta hubungan yang harmonis antar siswa maupun guru dengan siswa (Asy'ari & Dahlia, 2014).

Untuk tindakan prevensi dan intervensi terhadap *bullying* terdapat beberapa poin, (Kowalski & Morgan, 2017):

- a. Mengenal dan menyadari bahwa permasalahan itu ada
- b. Selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi
- c. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma.
- d. Orangtua perlu terlibat aktif dalam penanggulangan dan penyelesaian masalah *bullying*.

Astuti dalam (Permana, 2019) mengatakan beberapa cara penanganan masalah *bullying* di sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak, agar hubungan sosial antara anak dengan orang tua dapat menjadi terbuka dan jujur.
- b. Mengajak seluruh staf, pengurus dilingkungan sekolah, siswa, serta wali murid untuk memperhatikan masalah *bullying* dan dampak yang dapat ditimbulkannya, memberikan informasi, dan melakukan gerakan melawan *bullying*.
- c. Memastikan jika terjadi *bullying* dan segera menindaklanjutinya.
- d. Membuat dan menetapkan baseline guna mengukur kondisi *bullying* setelah dilakukan intervensi
- e. Konsultasi dengan menghubungi para ahli seperti polisi, ahli hukum, psikologi dan pemerhati *bullying* lainnya jika terjadi tindakan *bullying* di sekolah.

Hal hal yang dapat dilakukan kita sebagai konselor bagi remaja pelaku *bullying* adalah sebagai berikut: (Lee, 2010):

- a. Mencoba mencari informasi perlunya pelaku *bully* tersebut melakukan tindakan *bullying* dengan berbicara pada mereka, cari tahu apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan itu .
- b. Yakinkan pada pelaku *bully* bahwa yang tidak disukai bukanlah pribadi mereka namun perbuatan yang mereka lakukan.
- c. Yakinkan pada pelaku *bully* jika anda mau menolong mereka dan mau bekerjasama untuk dapat mengubah perilaku yang tidak dapat diterima .
- d. Jelaskan bagaimana cara meminta maaf atas perbuatan *bully* yang mereka lakukan dan menyampaikan alasan pelaku melakukan *bullying*.
- e. Ketika pelaku *bully* sudah berperilaku baik dan dapat mengatur emosinya pastikan memberikan pujian serta dukungan kepada mereka.
- f. Berikan teguran yang tegas apabila pelaku membuat alasan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan hanya sekedar bercanda. Jelaskan bahwa tindakan tersebut akan memiliki dampak negatif yang besar bagi korban.

7. *Bullying* dalam Sekolah (*School Bullying*)

Dilingkungan sekolah *bullying* sering kali terjadi dan bahkan sudah dianggap tradisi turun temurun ketika senior melakukannya kepada juniornya, hal ini mengakibatkan pembiaran terhadap tindakan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pemberitaan media masa tentang kekerasan yang terjadi dilembaga pendidikan di Indonesia baik antar siswa maupun siswa terhadap gurunya

Perilaku *bullying* dilingkungan sekolah dapat dilakukan oleh siswa, guru, maupun staff dilingkungan sekolah. Contoh *bullying* guru terhadap siswa, perlakuan kasar guru terhadap siswa, kurang perhatian guru dengan siswa dalam kondisi sosial, ekonomi, prestasi akademik, maupun perilaku siswa sehari-hari dilingkungan sekolah, serta bagaimana pergaulan antar

siswa dalam lingkungan sekolah. Contoh *bullying* antar siswa adalah, pemalakan, meledek, mengolok-olok, menghida, kekerasan fisik, dan lain sebagainya. Interaksi yang terjadi antara siswa dan lingkungan sekolah yang tidak baik sehingga membentuk perilaku dan kepribadian yang agresif dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying* disekolah karena siswa merasa tertekan, terancam, terhina, dan lain sebagainya.

Siswa pelaku *bullying* sering kali merasa bahwa tindakan yang dilakukannya masih wajar dan hanya sekedar bercanda. Meski mereka sadar bahwa tindakan tersebut menyinggung perasaan korban dan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam sudut pandang siswa korban *bullying*, menganggap bahwa tindakan *bullying* yang terjadi kepada mereka termasuk hal yang biasa atau dianggap sebagai lelucon saja. Hal tersebut mengakibatkan tindakan *bullying* antar siswa dilingkungan sekolah menjadi meningkat dan tidak berkurang, apabila siswa korban *bully* sadar atas perilaku yang diterimanya lalu melawan perilaku tersebut dengan melaporkannya terhadap guru maka lama kelamaan tindakan *bullying* akan bisa berkurang bahkan dicegah untuk terjadi

Faktor konsep diri merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya tindakan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Perkembangan psikologi siswa, pembentukan persepsi siswa dalam bertingkah laku dipengaruhi oleh baik buruknya konsep diri mereka. Fakta yang ada membuktikan bahwa perilaku menyimpang disebabkan karena konsep diri yang negatif.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan presepsi individu mengenai dirinya dari segi fisik maupun psikologis dan dibentuk lewat pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya (Muzdalifah & Afriyanto, 2014).

Konsep diri menurut (Desmita, 2014) adalah gagasan tentang dirinya mencakup aspek keyakinan, penilaian dan pandangan orang lain kepada dirinya. Menurut (Hamdi, 2016) dalam bukunya konsep diri diartikan persepsi, keyakinan, serta sikap orang lain tentang dirinya.

Konsep diri menurut Fitts dalam (Agustiani, 2009) merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri adalah kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Ketika individu bereaksi, mempersepsikan, dan memberi penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya berarti dia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk melihat dirinya sendiri.

Calhaoun dan Acocella mengartikan konsep diri sebagai deskripsi psikologis diri individu. Hurlock mengatakan tentang konsep diri adalah gambaran individu terhadap dirinya mengenai fisik, psikologis, sosial, emosional, dan prestasi yang dicapai. Konsep diri menurut Burn adalah kesan keseluruhan mencakup pendapatnya terhadap dirinya baik secara fisik, psikologis, sosial, pendapat orang lain tentang dirinya, dan pendapat tentang pencapaian yang berhasil dicapainya (Gufron & Risnawati, 2012).

Sunaryo dalam (Mulya, Ides, & Surianto, 2019) mendefinisikan konsep diri sebagai cara seseorang dalam melihat dirinya menyangkut fisik, sosial, spiritual, emosi, serta intelektual.

Berdasarkan berbagai definisi konsep diri diatas, disimpulkan mengenai konsep diri yaitu persepsi seseorang tentang dirinya sendiri baik dari segi fisik, psikologis, sosial, dan dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang diperolehnya.

2. Komponen Konsep Diri

Menurut Sunaryo dalam (Mulya et al., 2019) komponen konsep diri ada lima, yaitu:

1. Gambaran diri (*body image*)

Body image merupakan sikap seseorang mengenai bentuk tubuhnya, secara sadar ataupun tidak sadar. Mencakup aspek

performance, fungsional tubuh, potensi tubuh, dan persepsi tentang bentuk dan ukuran tubuh. Pandangan yang realistis dan menerima serta menyukai terhadap bagian tubuh yang dimilikinya akan berdampak secara psikologis bagi individu dan akan memberikan rasa percaya diri dan meningkatkan harga diri. Individu yang realistis dan konsisten mengenai pandangan terhadap dirinya dapat berpotensi sukses dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Eksplorasi terhadap tubuhnya dilakukan oleh individu dimulai sejak individu tersebut dilahirkan, lalu seiring berjalannya waktu mulai mendapatkan stimulus dari luar (orang lain).

Pada fase remaja manusia mengalami perubahan secara cepat dalam fisiknya, perubahan-perubahan ini merupakan proses yang normal dalam pertumbuhan remaja, meliputi: perkembangan ukuran tubuh, perubahan proporsi dan bentuk tubuh, serta munculnya ciri-ciri kelamin primer dan sekunder. Remaja yang memandang dirinya secara fisik tidak menarik, mengalami cacat fisik, dan tidak dapat menerima gambaran tubuh seutuhnya akan mengalami gangguan dalam perkembangannya, hal ini akan membuat remaja merasa malu dan minder karena berbeda dengan yang lainnya secara fisik.

2. Ideal diri (*Self Ideal*)

Self ideal merupakan persepsi seseorang terhadap perilakunya, yang disesuaikan dengan standar masing-masing orang mengenai cita-cita, keinginan, dan harapan, tipe orang yang diinginkan, serta nilai yang ingin dicapai. Pada masa remaja ideal diri berkembang sejak kanak-kanak yang dipengaruhi seseorang yang remaja tersebut anggap sangat penting dan berpengaruh. Hal tersebut memberikan harapan dan keinginan pada masa remaja agar bisa menjadi seperti orang yang dianggapnya penting tersebut. Inilah sebabnya mengapa hadirnya orangtua, guru, serta teman menjadi sangat penting. Peran orang tua merupakan yang terpenting pada saat ini.

Apabila remaja tidak mendapatkan pengaruh ideal dirinya yang baik dari orang tua, remaja tersebut akan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Namun, apabila sumber ideal diri cenderung negatif, maka remaja juga akan mengadopsi ideal diri yang negatif tersebut, dan begitupun sebaliknya.

3. Harga diri (*Self esteem*)

Harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap hasil yang telah dicapainya, melalui analisa terhadap seberapa jauh perilakunya sesuai dengan ideal dirinya. Harga diri didapatkan dari diri sendiri maupun orang lain. Aspek yang utama dari harga diri yaitu rasa disayangi, dicintai, dikasihi serta mendapat penghargaan dari orang lain. Pada masa remaja harga diri membutuhkan perhatian yang ekstra karena pada masa ini perkembangan harga diri sangat rentan. Kurangnya rasa cinta atau kasih sayang dan penghargaan terhadap dirinya, serta tingkat kegagalan yang dialaminya akan membuat remaja tersebut mempunyai harga diri yang rendah. Sebaliknya remaja yang cukup dengan kasih sayang dan penghargaan terhadap dirinya cenderung akan memiliki harga diri yang tinggi. Hubungan interpersonal bagi remaja merupakan inti dari rendah atau tingginya harga diri yang dimilikinya.

4. Peran diri (*self role*)

Peran diri merupakan sikap, nilai, perilaku, serta aspirasi yang diinginkan seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap orang mempunyai perannya masing-masing selama mereka hidup dan bermasyarakat, tidak terkecuali pada remaja yang diharapkan mampu memerankan perannya mengenai sikap serta perilaku nilai dan tujuan yang diharapkan orang lain berdasar posisinya dalam masyarakat. Peran ini meliputi peran yang ditetapkan yaitu peran yang tidak dapat dipilih dan sudah ditetapkan, dan peran yang diterima yaitu peran yang dipilih oleh individu tersebut. Remaja yang menyadari akan peran dirinya

dalam masyarakat tentu akan memiliki konsep diri positif, begitupun sebaliknya.

5. Identitas diri (*self identity*)

Identitas diri merupakan kesadaran dirinya yang dimiliki dari hasil pengamatan dan penilaian terhadap diri, serta sadar bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain. Identitas diri mulai berkembang sejak masa kanak-kanak. Pada masa remaja terbentuknya identitas diri akan berdampak pada kemandirian pada dirinya yaitu karakteristik yang timbul dari kemampuan dan penyesuaian diri.

3. Dimensi Konsep diri

Fitts dalam (Agustiani, 2009) membagi konsep diri menjadi dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi internal

Merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal terdapat 3 bentuk, yaitu:

1) Diri identitas (*identity self*)

Penggambaran individu terhadap dirinya yang akan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.

2) Diri perilaku (*behavioral self*)

Merupakan persepsi individu mengenai tngkah lakunya, muncul berdasarkan feedback baik internal maupun eksternal terhadap perilaku yang ditampilkan individu.

3) Diri penilai (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standard an evaluator. Penilaian ini akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan individu dan menentukan kepuasan akan diri sendiri.

b. Dimensi eksternal

Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan menjadi lima bentuk, yaitu:

- 1) Diri fisik, pandangan individu mengenai fisik, penampilan, kesehatan, dan gerak motoriknya. Terlihat persepsi tentang kesehatan dirinya, penampilannya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).
- 2) Diri keluarga, yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.
- 3) Diri pribadi, yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- 4) Diri moral etik, yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangya, yang meliputi batasan baik dan buruk.
- 5) Diri sosial, yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya

4. Jenis - Jenis Konsep Diri

Dalam perkembangannya menurut Calhoun & Acocella, konsep diri ada dua macam, yaitu; konsep diri positif dan negatif (Kiling & Kiling, 2015).

a. Konsep diri positif

Konsep diri positif merupakan bentuk dari penerimaan terhadap dirinya. Orang dengan konsep diri yang positif cenderung mengenal dirinya sendiri dengan baik, bersifat stabil, dan bervariasi, dapat menerima dan memahami bermacam-macam fakta tentang dirinya. Terkait dengan harapan, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan merencanakan tujuan hidup yang realistis dan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Jalaludin dalam (Handini, 2010) tanda orang yang memiliki konsep diri yang positif adalah:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 2) Memandang dirinya setara dengan orang lain.
- 3) Dapat menerima pujian tanpa merasa malu.
- 4) Sadar akan perbedaan perasaan antar individu, perbedaan pandangan antar individu, dan tidak semua keinginan dan perilaku disetujui oleh masyarakat.
- 5) Dapat memperbaiki diri, sanggup mengungkapkan hal-hal kepribadian yang tidak disukai dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif terdapat dua jenis: pertama, pandangan orang terhadap dirinya benar-benar tidak teratur, tidak mempunyai kestabilan dan keutuhan diri. Tidak mengerti dirinya sendiri, apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, dan apa yang dihargai dalam hidupnya. Kedua, konsep diri negatif kebalikan dari yang pertama. Konsep diri disini terlalu teratur dan stabil atau terlalu kaku karena didikan yang sangat keras, individu tersebut membuat citra dirinya tidak boleh menyimpang dari seperangkat aturan ketat yang diciptakan dalam

pikirannya dan menganggap aturan-aturan tersebut merupakan cara hidup yang paling tepat. Individu seperti ini menganggap informasi baru yang tidak sesuai dengan prinsip dirinya sebagai ancaman dan sumber kecemasan.

Konsep diri negatif menurut definisinya mencakup penilaian yang buruk terhadap dirinya, apapun yang dilakukannya tidak dapat memberikan kepuasan, serta apapun yang diperoleh dinilai tidak berharga dibandingkan apa yang orang lain peroleh.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Handini, 2010) terdapat empat ciri orang dengan konsep diri yang negatif, yaitu:

- 1) Sangat peka dan tidak tahan terhadap kritik orang lain kepada dirinya, menurut pandangannya kritik tersebut dipresepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, mudah marah.
- 2) Sangat responsive kepada pujian yang diberikan dan bersifat hiper kritis kepada orang lain, mencela dan meremehkan siapapun atau apapun, tidak bisa memberikan penghargaan terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain.
- 3) Merasa orang lain tidak memperhatikannya dan tidak menyukainya dan menganggap orang lain sebagai musuh. Tidak pernah menganggap dirinya salah melainkan menganggap dirinya korban dari tidak beresnya system sosial.
- 4) Bersifat pesimis terhadap kesempatan dan kompetisi.

Orang yang mempunyai konsep diri yang positif akan menjadikannya dapat bertahap menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Serta dapat memberikan dampak yang positif terhadap orang disekitarnya. Sebaliknya orang dengan konsep diri yang negatif akan berpengaruh baik dalam hubungan interpersonal maupun personal dirinya.

5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut Struat dan Sudden dalam (Kiling & Kiling, 2015), yaitu:

a. Teori perkembangan konsep diri

Konsep diri belum dimiliki saat individu tersebut baru terlahir, lalu berkembang secara bertahap dimulai mengenali dirinya dan membedakannya dengan orang lain. Contoh Pada anak usia 18 bulan dia mulai mengenali wajahnya dan ketika disebutkan namanya maka mereka akan menunjuk dirinya sendiri. Pada awal kehidupan, bayi belum bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Mulai umur 3-6 tahun anak mulai merasa berbeda secara fisik dengan orang lain, namun belum dapat membedakan antara perspektif diri sendiri dan perspektif sosial orang lain.

b. *Significant Others* (orang yang penting atau yang terdekat)

Konsep diri mulai dipelajari dari interaksi dan pengalaman-pengalaman dengan orang lain, belajar melalui pandangan orang lain terhadap dirinya. Saat kanak-kanak peran orang tua sebagai orang terdekat dengannya sangat berpengaruh. Orang tua merupakan pemberi pengaruh yang paling kuat serta kontak sosial awal yang kita alami. Apa yang disampaikan orang tua akan lebih membekas didalam pikiran dibandingkan dengan orang lain.

Ketika anak mulai tumbuh serta meluaskan jaringan pergaulannya orang terdekat selanjutnya adalah teman sebaya. Teman sebaya ini memiliki potensi pengaruh yang besar setelah orang tua dalam pembentukan orang tua. Semakin anak tumbuh dan berkembang kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang seorang anak tidak cukup dengan yang mereka dapatkan hanya dari orang tua, mereka membutuhkan akan cinta dan kasih tersebut dari anak-anak dikelompok lain. Akan menjadi masalah jika anak tersebut tidak dapat diterima kelompoknya, pembentukan konsep dirinya akan terganggu. Penolakan kelompok sebayanya terhadap dirinya akan membuat anak tersebut

memiliki dendam dan menyimpan rasa marah yang besar yang akhirnya menjadi stress ketika ditolak. Peran yang didapat anak dalam kelompok sebayanya akan memiliki pengaruh yang besar dalam pandangan anak tersebut tentang dirinya.

c. *Self Perception* (persepsi diri sendiri)

Self perception merupakan penilaian dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri serta persepsi individu akan pengalaman disituasi tertentu. Pandangan diri dan pengalaman yang positif akan membentuk konsep diri yang positif pula. Konsep diri seseorang yang positif akan membuat kemampuan interpersonal, intelektual, dan penguasaan lingkungan seseorang baik. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan membuat kemampuan hubungan interpersonal dan sosial terganggu.

6. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Konsep diri akan berkembang terus pada masa remaja hingga memasuki masa dewasa. Pada masa remaja perkembangan konsep diri mempunyai karakteristik yang berbeda dengan usia perkembangan lainnya. Pada masa ini konsep diri bertambah stabil, hal ini merupakan bukti keberhasilan remaja dalam usahanya memperbaiki kepribadiannya menuju usia matang. Menurut Hurlock dalam (Ningrum, 2013) terdapat hal-hal yang mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu:

a. Usia kematangan

Remaja yang secara usia matang lebih awal dan diperlakukan orang lain seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya remaja yang diperlakukan seperti anak-anak terus menerus akan merasa salah dimengerti dan cenderung kurang bisa dalam menyesuaikan diri dalam berperilaku.

b. Penampilan diri

Penampilan yang menarik secara fisik akan membuat remaja menilai tentang dirinya menyenangkan secara kepribadian dan menambah

dukungan sosialnya. Sebaliknya setiap ketidaksempurnaan fisik atau cacat menjadikan hal yang memalukan bagi remaja dan menjadikan perasaan rendah diri.

c. Kepatutan seks

Konsep diri remaja yang baik akan didorong dengan kepatutan seks dalam penampilan diri, perilaku, minat yang baik. Sebaliknya ketidakpatutan seks akan membuat remaja sadar diri dan berakibat negatif pada perlakuannya terhadap orang lain.

d. Nama dan julukan

Pemberian nama yang buruk dan bernada cemooh atau penilaian yang buruk terhadap namanya dari teman-teman sebayanya akan memberikan rasa malu bagi remaja tersebut.

e. Hubungan keluarga

Hubungan dengan anggota keluarga yang erat menjadikan dirinya ingin sama dengan anggota keluarga tersebut dan membuat remaja memiliki keinginan untuk mengembangkan kepribadian yang sama.

f. Teman-teman sebaya

Dua hal yang dapat dipegaruhi teman teman sebaya dalam pembentukan pola kepribadiannya. Pertama, konsep diri pada remaja adalah cerminan dari anggapan tentang konsep diri teman sebayanya tentang dirinya. Kedua, remaja dalam mengembangkan ciri-ciri kepribadiannya akan berada dalam tekanan untuk diakui teman-teman sebayanya.

g. Kreativitas

Pengaruh yang baik terhadap konsep dirinya dapat didorong pada remaja yang kreatif dalam tugas-tugas akaemis maupun kehidupannya.

h. Cita-cita

Cita-cita remaja yang realistik akan lebih memiliki peluang keberhasilan yang tinggi, dibandingkan dengan remaja yang mempunyai cita-cita tidak realistik serta akan timbul reaksi-reaksi menyalahkan orang lain atas kegagalannya.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan (Sarwono, 2010). Kematangan disini meliputi fisik, sosial, dan psikologis. WHO mendefinisikan remaja secara konseptual meliputi kriteria biologis, psikologis, sosial ekonomi. Masa remaja adalah masa dimana:

- a. Kriteria biologis, Seseorang berkembang dari pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai dia mencapai kematangan seksual.
- b. Kriteria psikologis, mengalami perkembangan pola identifikasi dan psikologis dari masa anak-anak menjadi dewasa.
- c. Kriteria sosial ekonomi, terjadi peralihan dari ketergantungan menjadi lebih mandiri dalam hal sosial dan ekonomi

Menurut WHO remaja adalah mereka yang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa, dengan batasan usia 12 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan menurut Menteri Kesehatan RI tahun 2010 remaja adalah usia antara 10 tahun sampai 19 tahun dan belum kawin. Menurut Hall dalam (Sarwono, 2010) masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi yang meledak-ledak seperti “topan dan badai” karena adanya pertentangan antara nilai-nilai. Emosi yang tidak stabil dan meledak-ledak ini adakalanya menyulitkan bagi remaja itu sendiri, orang tua maupun orang dewasa disekitarnya. Namun hal tersebut juga menjadi manfaat bagi remaja dalam upaya menemukan identitas dirinya.

2. Ciri – Ciri Remaja

Sama dengan masa-masa sebelumnya, remaja juga mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan masa- masa yang lain. Masa remaja merupakan masa yang sulit bagi seseorang maupun orang tuanya. Menurut (Jatmika, 2010) terdapat fenomena-fenomena remaja yang menjadikannya sulit dalam melalui masa remajanya, yakni:

- a. Remaja mulai dapat menyampaikan kebebasan dan haknya secara mandiri, hal ini dapat menciptakan perselisihan dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya apabila terjadi perselisihan.
- b. Pengaruh orang tua pada masa remaja semakin lemah, karena mereka cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya dibanding orang tuanya. Hal ini dikarenakan perilaku anak remaja memiliki kecenderungan kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku kesenangan keluarga. Contoh yang paling sering terjadi adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, selera tentang musik.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik dan seksual yang luar biasa, perasaan seksual yang muncul pada masa ini dapat menjadi membingungkan sekaligus menakutkan dan menjadi sumber frustrasi bagi remaja.
- d. Remaja seringkali merasa sangat percaya diri sehingga sulit menerima nasihat dari orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Sidik jatmika menjelaskan dalam bukunya mengenai kesulitan yang sering dialami remaja. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- a. Variasi kondisi kejiwaan yang labil dan berubah-ubah. Kadang dia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri. Namun disaat lain waktu dia terlihat pering, berseri-seri. Perilaku berubah-ubah ini bukanlah perilaku yang abnormal hal tersebut hanya perlu diwaspadai dan diperhatikan agar tidak menjadikan kesulitan-kesulitan bagi remaja dilingkungan sekolah maupun sosial.
- b. Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksual. Hal ini termasuk sesuatu yang normal, karena rasa ingin tahu seksual akan bangkit seiring bertambahnya usia.
- c. Malas untuk pergi kesekolah dan tidak ada gairah untuk sekolah.
- d. Perilaku – perilaku antisosial yang sering dilakukan remaja seperti, suka mengganggu, kejam, perilaku agresif, berbohong. Perilaku ini

mempunyai sebab yang mendasarinya yaitu pengaruh teman yang buruk, pendisiplinan yang salah dari orang tua.

- e. Penyalahgunaan obat-obat terlarang maupun obat bius.
- f. Psikosis contoh yang umum ditemui adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran) (Jatmika, 2010).

3. Pertumbuhan dan Perkembangan pada Remaja

Pertumbuhan adalah perubahan yang dapat dilihat, diukur atau diraba, menyangkut fisik baik bentuk maupun ukuran. Perkembangan merupakan proses bersifat kualitatif berhubungan dengan kematangan individu dari aspek perubahan progresif dan sistematis dalam diri manusia.

a. Perkembangan Biologis

Pada masa pubertas, perubahan fisik pada remaja terlihat jelas dimana meningkatnya tinggi dan berat badan. Pertumbuhan tubuh memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja. Selanjutnya ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi pada pria dan wanita (munculnya haid pada wanita dan mimpi basah pada pria) lalu diikuti tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Jahja, 2011).

Menurut Muss dalam (Sarwono, 2010) menjelaskan bahwa perubahan fisik pada anak perempuan yang terjadi diantaranya; tumbuh payudara, penambahan tinggi badan, pertumbuhan tulang, tumbuh bulu yang halus dikemaluan, menstruasi, dan tumbuh bulu ketiak. Potter & Perry, 2010 menjelaskan bahwa pertumbuhan ciri-ciri kelamin primer dan sekunder pada wanita dikontrol oleh hereditas, dan mulai pada usia paling muda yaitu 8 tahun dan mungkin tidak komplit dalam usia 10 tahun. Pada laki-laki perubahan pertumbuhan kelamin primer dan sekunder dikontrol oleh kadar testostosterone yang meningkat.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget dalam (Jahja, 2011) usia antara 11 sampai 15 tahun pemikiran operasional formal akan berlangsung. Pemikiran ini bersidat lebih idealis, abstrak, dan lebih logis dibandingkan pemikiran operasional konkret serta pemikiran anak-anak. Contohnya remaja menjadi lebih idealis dalam berfikir dengan memikirkan karakteristik yang ideal bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Remaja mulai berfikir secara logis seperti menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara sistematis.

c. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja adalah masa dimana dimulainya pertanggungjawaban dan asimilasi penghargaan dalam masyarakat (Potter & Perry, 2010). Perubahan sosial remaja mengenai hubungan individu dengan individu lain dalam hal emosi, kepribadian, dan peran dalam konteks perkembangan. Perlakuan agresif terhadap teman sebaya, membantah orang tua, perkembangan sikap asertif, serta peran gender dimasyarakat dalam merefleksikan peran proses sosial dalam perkembangan remaja. Kematangan dalam sosial ditunjukkan dari segi kemampuan remaja dalam melihat kognisi sosial mereka secara efektif (Jahja, 2011).

Tugas utama dalam perkembangan sosial bagi remaja adalah pencarian identitas diri. Membangun hubungan interpersonal yang baik menjadi kewajiban remaja agar tidak terisolasi secara sosial (Potter & Perry, 2010).

4. Tahap Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dimulai dari fase praremaja sampai remaja akhir terdapat ciri-ciri khas pada masing-masing fase.

a. Fase Pra-remaja

Merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Menurut Hall, masa praremaja ini dimulai pada umur 8-12

tahun. Pada masa ini ditandai dengan kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya, kebutuhan akan sahabat, bekerja sama dalam memecahkan masalah, hubungan timbal balik sehingga tidak merasa kesepian. (Sunaryo, 2014).

Pada fase ini tugas perkembangan yang terpenting adalah belajar dalam melakukan hubungan dengan teman sebaya dengan cara bekerjasama, berkompromi, dan berkompetisi.

b. Fase Remaja Awal (*early adolescence*)

Merupakan fase lanjutan dari masa praremaja. Ketertarikan dengan lawan jenis mulai muncul, sehingga pada masa ini remaja mencari suatu cara untuk memuaskan dorongan genitalialnya (Sunaryo, 2014).

Pada fase ini hal yang terpenting antara lain:

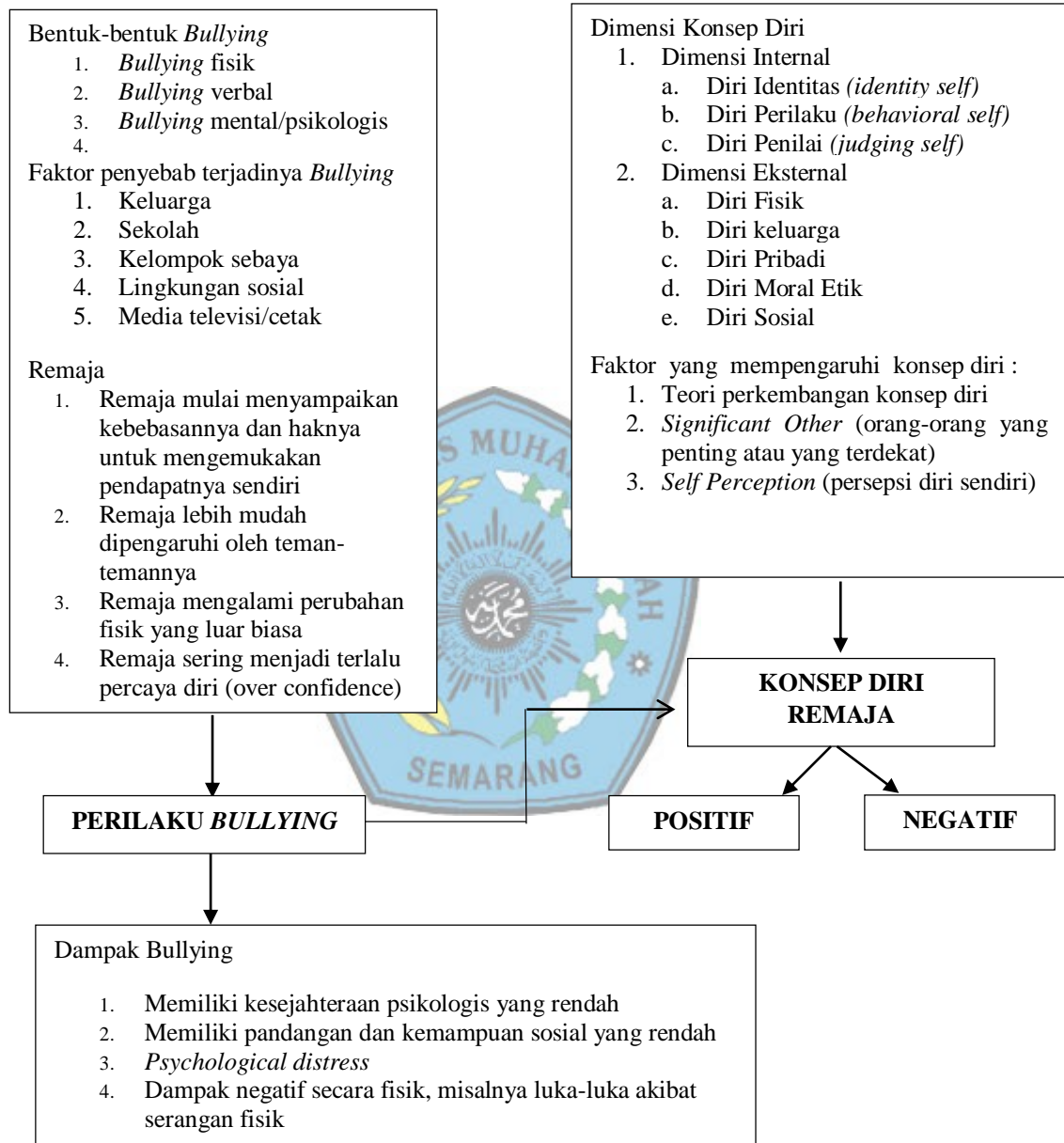
- 1) Mengembangkan aktivitas heteroseksual.
- 2) Perubahan fisiologis yang terjadi.
- 3) Adanya pemisahan antara keintiman dengan sesama jenis dan hubungan erotik yang dengan lawan jenis.
- 4) Jika keintiman dan erotik tidak dipisahkan maka akan terjadi homoseksual.
- 5) Banyak konflik yang timbul akibat kabutuhan kepuasan seksual, keakraban, dan keamanan.
- 6) Pada masa ini tugas perkembangan yang penting adalah belajar mandiri.

c. Fase Remaja Akhir

Pada fase remaja akhir memiliki ciri khas mengenai aktifitas seksual yang sudah terpola. Hal ini didapat dari pendidikan yang membentuk pola hubungan antar personal yang sungguh-sungguh matang. Fase remaja akhir adalah inisiasi kearah hak dan kewajiban, kepuasan, tanggungjawab kehidupan sebagai warga negara. (Sunaryo, 2014).

D. Kerangka Teori

Dari teori dan tinjauan ustaka diatas dapat dibuat kerangka teori sebagai berikut:



Skema 2.1 Kerangka Teori

((Jatmika, 2010), (Mulya et al., 2019), (Kiling & Kiling, 2015), (Yaqien, 2018), (Zakiyah et al., 2017), (Putra, 2010))

G. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2017) hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Mengapa sementara, karena jawaban yang diberikan pada hipotesis baru berdasarkan teori yang ada belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengambilan data. Jadi hipoteses belum merupakan jawaban yang empiric. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada pengaruh *bullying* terhadap konsep diri pada remaja.

